

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proporsi kelahiran melalui *Sectio Caesarea* dalam dekade terakhir, telah meningkat dengan pesat. Ini adalah fenomena multifaktorial yang berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi dan budaya. *Sectio Caesarea* telah menjadi prosedur yang sangat aman di banyak bagian dunia hingga dianggap hampir sempurna. Alasan dari kejadian peningkatan kasus ini adalah ketakutan akan rasa sakit saat melahirkan termasuk rasa sakit akibat kontraksi rahim, kemudahan untuk menjadwalkan kelahiran pada saat yang paling cocok untuk keluarga atau profesional kesehatan, atau karena dianggap kurang traumatis untuk bayinya (*World Health Organization / WHO, 2015; Rezeki & Sari Maya, 2018; Rini Mayasari, 2020*).

Sectio Caesarea (SC) adalah suatu cara untuk melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut (Nurarif, 2016). Tindakan *Sectio Caesarea* dilakukan untuk mencegah kematian janin maupun ibu yang dikarenakan bahaya atau komplikasi yang akan terjadi apabila ibu melahirkan secara pervaginam. Indikasi *Sectio Caesarea* secara garis besar dibagi menjadi dua : dari faktor ibu dan faktor janin. Faktor ibu yaitu ada riwayat kehamilan dan persalinan yang buruk, terdapat kesempitan panggul, plasenta previa terutama pada primigravida, solusio plasenta tingkat I-II, komplikasi kehamilan, kehamilan yang disertai penyakit jantung, *Diabetes Melitus*, gangguan perjalanan persalinan (kista ovarium, mioma uteri, dan sebagainya), *Chepalo*

Pelvik Disproportion (CPD), Pre-Eklamsia Berat (PEB), Ketuban Pecah Dini (KPD), bekas *Sectio Caesarea* sebelumnya, dan faktor hambatan jalan lahir. Penyebab dari faktor janin berupa gawat janin, malpresentasi, malposisi kedudukan janin, prolapsus tali pusat dengan pembukaan kecil, dan kegagalan persalinan vakum atau forceps ekstraksi (Andayasari et al., 2015; Manuaba, 2012; Muhammad, 2016; Nurarif, 2016; Wiguna et al., 2020). Muhammad, (2016) menemukan bahwa proporsi *Sectio Caesarea* sebanyak 25 persen dari jumlah kelahiran yang ada, dilakukan pada ibu-ibu yang tidak memiliki resiko tinggi untuk melahirkan secara normal maupun komplikasi persalinan lain karena dianggap lebih mudah dan nyaman. Wiguna, et al (2019) dalam penelitiannya di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah Denpasar menemukan sebanyak 914 kejadian persalinan selama periode tahun 2018, sebanyak 205 wanita hamil menjalani persalinan *Sectio Caesarea*, 157 kasus (76,58%) di antaranya memiliki indikasi medis sehingga persalinan normal tidak memungkinkan, dan 48 kasus (23,41%) melakukan *Sectio Caesarea* tanpa indikasi medis.

World Health Organization mengatakan, ketika dibenarkan secara medis, *Sectio Caesarea* dapat secara efektif mencegah kematian dan morbiditas ibu dan perinatal. Namun, tidak ada bukti yang menunjukkan manfaat persalinan caesar untuk wanita atau bayi yang tidak memerlukan prosedur tersebut. Meskipun *Sectio Caesarea* telah menjadi prosedur yang sangat aman di banyak belahan dunia, bukan berarti tanpa risiko. Seperti halnya operasi lainnya, *Sectio Caesarea* dikaitkan dengan risiko jangka pendek dan jangka panjang dengan implikasi potensial pada kehamilan di masa depan. Dampak dan risiko kesehatan pasca

Sectio Caesarea ini cukup berarti seperti infeksi, perdarahan, luka pada organ, komplikasi dari obat bius dan kematian. Risiko ini lebih tinggi pada wanita dengan akses terbatas ke perawatan kebidanan komprehensif yang tidak memiliki fasilitas dan kapasitas untuk melakukan operasi yang aman dan menangani komplikasinya dengan tepat. Risiko infeksi pada *Sectio Caesarea* meningkat, berkaitan dengan pemenuhan nutrisi, luasnya area pembedahan, perawatan pasca tindakan dan pemberian antibiotic profilaksis.

Penelitian terdahulu menemukan kejadian Infeksi Luka Operasi (ILO) dari 154 orang pasien yang dilakukan *Sectio Caesarea*, terdapat 12 orang (7,8%) mengalami ILO. Bentuk ILO yang ditemukan bervariasi mulai dari nyeri dan sakit pada luka pembedahan, luka pembedahan basah, keluar cairan, darah, nanah dari luka pembedahan, luka kemerahan dan bengkak, bahkan luka pembedahan yang terbuka. Sebagian besar ILO yaitu 10 kasus (83,3%) diidentifikasi sebagai superficial incision dan sebagian kecil termasuk jenis deep incision yang perlu tindakan operasi ulang karena terjadi dehisensi (Rivai et al., 2013). Perdarahan merupakan salah satu komplikasi *Sectio Caesarea* yang paling sering terjadi. Perdarahan dapat terjadi secara langsung ataupun lambat / *delayed*. Faktor risiko perdarahan pasca *Sectio Caesarea* antara lain adalah: plasenta previa, distosia, perdarahan antepartum, fibroid uterus, obesitas, pemakaian anestesi umum. Perdarahan umumnya disebabkan karena atonia uteri, trauma jaringan, trauma kandung kemih, gangguan koagulasi, atau masalah plasenta. Penanganan akan sangat bergantung dari etiologi perdarahan, dalam kondisi perdarahan yang tidak dapat dikendalikan, pengangkatan uterus (*Histerektomi*) dapat dilakukan (Field & Haloob, 2016; Leonard et al., 2020)

Kematian akibat Sectio Caesarea ditemukan di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2016 pada ibu dengan riwayat penyakit epilepsi yang disebabkan oleh gagal nafas setelah menjalani proses melahirkan melalui seksio pada usia kehamilan 34 minggu (Hamdanillah, 2020). Angka kematian ini meningkat tajam di tahun 2020 yaitu sebanyak 11 kasus (68,75%) dari 16 kasus kematian ibu adalah kejadian *Cardiac Arrest* post Sectio Saesarea oleh berbagai sebab, diantaranya Preeklampsia / Eklampsia, Plasenta Adhesiva, terkonfirmasi Covid 19 dan *Colektasis Joundice*. Dampak Sectio Caesarea terhadap bayi, adalah menyebabkan terjadinya gangguan pernafasan, rentan alergi, terpengaruh anaestesi, serta mengurangi peluang di lakukan Inisiasi Menyusu Dini (Erick, dalam Kompas, 2019) penelitian lain menemukan bahwa terdapat hubungan antara section caesarea dengan asfiksia neonatorum yang berarti neonatus yang dilahirkan secara section caesarea akan lebih sering mengalami asfiksia neonatorum. Kejadian asfiksia neonatorum pada bayi yang dilahirkan dengan persalinan tindakan yaitu 100% pada persalinan ekstraksi vakum dan persalinan sungsang, 60,78% pada persalinan seksio sesar dan 56% pada induksi persalinan (Fanny, 2015)

World Health Organization menetapkan standar rata-rata persalinan *Sectio Caesarea* di sebuah negara adalah sekitar 5-15 persen per 1000 kelahiran di dunia. Di Indonesia sendiri, angka kejadian *Sectio Caesarea* juga terus meningkat baik di rumah sakit pemerintah maupun di rumah sakit swasta. Riset Dasar Kesehatan menunjukkan kelahiran dengan metode *Sectio Caesarea* sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara

(3,3%) (Riskesdas, 2013). Survey Demografi dan Kesehatan pada tahun 2017 mencatat angka persalinan *Sectio Caesarea* secara nasional berjumlah 7% dari jumlah total persalinan. Peneliti lain menemukan, secara umum jumlah *Sectio Caesarea* di rumah sakit pemerintah adalah 20-25% dari total persalinan, sedangkan di rumah sakit swasta jumlahnya sangat tinggi yaitu sekitar 30-80% dari total persalinan (SARI, 2019). Proses kelahiran melalui bedah caesarea di Bali mencapai 12.860 kasus dalam setahun. Angka kelahiran dengan *Sectio caesarea* itu jauh melebihi proses persalinan normal, yang mencapai 9.105 kasus. Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) Dinas Kesehatan Provinsi Bali, dari total persalinan di Bali sebanyak 21.965 pada tahun 2015, sekitar 58,5% dilakukan melalui operasi *caesarea*. Selama tahun 2015, kasus kelahiran melalui *caesarea* terbanyak terjadi di Kota Denpasar (4.915 kasus). Kemudian disusul Kabupaten Gianyar (2.567 kasus), Kabupaten Tabanan (1.061 kasus), Kabupaten Badung (1.045 kasus), Kabupaten Buleleng (967 kasus), Kabupaten Klungkung (631 kasus), Kabupaten Jembrana (616 kasus), Kabupaten Bangli (592 kasus), dan Kabupaten Karangasem (513 kasus) (Bona, 2016).

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah Denpasar, sebagai rumah sakit rujukan wilayah Indonesia Timur, dan sebagai rumah sakit pendidikan type A, menangani ribuan kasus persalinan setiap tahunnya, baik persalinan normal maupun dengan tindakan, dari kunjungan pasien yang datang sendiri ataupun rujukan. Pertolongan persalinan tersebut, salah satunya dilakukan pada Instalasi Gawat Darurat (IGD) Kebidanan. Menurut data di IGD Kebidanan RSUP Sanglah Denpasar, pada tahun 2019 terdapat 399 kasus *Sectio Caesarea* dari 865 kasus persalinan (46,13%), prosentase ini meningkat ditahun 2020 yaitu menjadi 549

kasus (53,1%) dari 1033 persalinan. Melihat peningkatan kasus *Sectio Caesarea* yang cukup signifikan yaitu sebanyak 6,97 % dan angka kematian ibu pasca *Sectio Caesarea* yang tinggi (68,75%) dalam setahun, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang Gambaran Persalinan *Sectio Caesarea* di IGD Kebidanan RSUP Sanglah Denpasar tahun 2020

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah : Bagaimanakah Gambaran Persalinan dengan *Sectio Caesarea* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Kebidanan Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah Denpasar tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Gambaran Persalinan dengan *Sectio Caesarea* di IGD Kebidanan RSUP Sanglah Denpasar tahun 2020

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran persalinan dengan *Sectio Caesarea* di IGD Kebidanan RSUP Sanglah Denpasar berdasarkan :

- a. Umur Ibu
- b. Tingkat pendidikan ibu
- c. Status gravida
- d. Umur kehamilan

- e. Jumlah janin
- f. Riwayat persalinan sebelumnya
- g. Indikasi dari faktor janin (gawat janin, malpresentasi, makrosomia)
- h. Indikasi dari faktor ibu (Preeklampsia/ Eklampsia, Plasenta Previa, Solusio Plasenta, Distocia, Ketuban Pecah Dini, Infeksi *Human Immunodefisiensi Virus*, Infeksi *Corona Virus Disease – 19*)
- i. Cara masuk pasien ke Rumah Sakit

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran tentang persalinan dengan *Sectio Caesarea* sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan melakukan *Sectio Caesarea* pada kasus kasus kehamilan berikutnya. Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah dapat dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah dapat dipergunakan untuk memberikan pemahaman kepada para ibu yang memiliki keinginan untuk melakukan *Sectio Caesarea* tanpa indikasi medis, bahwa *Sectio Caesarea* dilakukan hanya bila janin tidak dapat dilahirkan secara normal, dengan harapan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu menurun. Manfaat bagi bidan, dapat dipergunakan untuk deteksi dini kasus kehamilan beresiko tinggi yang tidak memungkinkan untuk persalinan pervaginam.